

POLA KOMUNIKASI DAKWAH KHILAFATUL MUSLIMIN WILAYAH PURWASUKA DALAM MENGHADAPI RESISTENSI PEMERINTAH

Savitri Jenie Astrea Cassely¹, AD Kusumaningtyas², Faisal Muzzamil³

^{1,2,3} STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta – Komunikasi dan Penyiaran Islam
savitrijenie@gmail.com, kusumaningtyas.ad2020@gmail.com, salzammil@gmail.com

Received: 02-11-2025

Accepted: 29-12-2025

Published: 10-03-2026

Abstract

One of the Islamic organisations that has been consistent and focused on the khilafah as the theme of its da'wah is the Khilafatul Muslimin organisation. Appearing in 1997 in Bandar Lampung, it has grown and spread to several regions in Indonesia. In the Purwakarta area, Khilafatul Muslimin has a representative with the name Khilafatul Muslimin Purwasuka Region, which is a representation of the Khilafatul Muslimin organisation in terms of ideology and organisational activities.

The problem that becomes the study in this research is how the pattern of da'wah communication carried out by Khilafatul Muslimin Purwasuka Region in Purwakarta in the face of government resistance after the legal case that befalls and the goal is to find out the pattern of da'wah communication in interacting to introduce and socialise the concept of khilafah which is the theme of their da'wah to the Indonesian people amid differences in views related to the terminology of khilafah.

This research uses a qualitative method based on the theory of communication patterns of Onong Uchjana Effendy and Joseph A. DeVito. Data is obtained through the collection of materials from the field (field research) such as observation, interviews and documentation. Observations were conducted non-involved (non-participatory), while data sampling used purposive sampling technique.

The nature of this research is descriptive analysis which concludes that the communication pattern of the Khilafatul Muslimin dakwah Purwasuka region in its organisational activities uses the characteristics of primary, secondary, linear and circular communication patterns. In addition, based on the organisational structure and the role of the leader in its da'wah activities, a wheel communication pattern was found.

Keywords: Khilafatul Muslimin, Caliphate, Da'wah Communication Patterns

Keyword: Khilafatul Muslimin, Caliphate, Da'wah Communication Patterns

Abstrak

Salah satu Organisasi Islam yang cukup lama konsisten dan fokus dengan *khilafah* sebagai tema dakwahnya adalah organisasi *Khilafatul Muslimin*. Muncul pada Tahun 1997 di Bandar Lampung telah berkembang dan merambah ke beberapa wilayah di Indonesia. Di wilayah Purwakarta *Khilafatul Muslimin* memiliki perwakilan dengan nama *Khilafatul Muslimin Wilayah Purwasuka*, yang merupakan representasi dari organisasi *Khilafatul Muslimin* dari segi ideologi dan aktivitas organisasi.

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka di Purwakarta dalam menghadapi resistensi pemerintah pasca kasus hukum yang menimpa dan tujuannya yaitu untuk mengetahui pola komunikasi dakwah didalam berinteraksi mengenalkan dan mensosialisasikan konsep *khilafah* yang menjadi tema dakwah mereka kepada masyarakat Indonesia ditengah perbedaan pandangan terkait terminologi *khilafah*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan teori pola komunikasi Onong Uchjana Effendy dan Joseph A. DeVito. Data didapatkan melalui pengumpulan bahan dari lapangan (*field research*) seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara tidak terlibat (*non partisipatif*), sementara pengambilan sampel data menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Sifat penelitian ini yaitu deskriptif analisis yang menyimpulkan bahwa pola komunikasi dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka dalam aktivitas organisasinya menggunakan karakteristik pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular. Selain itu berdasarkan struktur organisasi dan peran pemimpin pada aktivitas dakwahnya, ditemukan pola komunikasi roda.

Kata Kunci: *Khilafatul Muslimin, Khilafah, Pola Komunikasi Dakwah*

PENDAHULUAN

Dinamika kemunculan organisasi-organisasi Islam di Indonesia menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji, khususnya organisasi Islam yang berfokus mengusung tema *khilafah* dalam dakwahnya, hal ini disebabkan isu *khilafah* selalu menjadi bahan perdebatan dan memunculkan berbagai pemahaman yang beragam ditengah masyarakat. Perdebatan dan ragam pemahaman yang muncul ditengah masyarakat tidak terlepas dari perbedaan dalam menginterpretasikan terminologi *khilafah* itu sendiri dan tentunya pengaruh dari organisasi-organisasi Islam sebagai pengusung yang mendakwahkan sesuai dengan pemahaman dan penafsirannya.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya, organisasi Islam yang didirikan pada tahun 1953 Masehi di al-Quds oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani itu menginterpretasikan terminologi *khilafah* sebagai bentuk pemerintahan Islam, yang metode penerapannya harus didalam bingkai negara. Definisi *khilafah* menurut Hizbut Tahrir adalah Kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan mengemban dakwah Islam ke segenap penjuru dunia. Kata lain dari *khilafah* adalah *imamah*. *Imamah* dan *khilafah* mempunyai makna yang sama (Rodhi, 2012).

Sejalan dengan HTI, Majelis Mujahidin Indonesia sebagai organisasi Islam yang juga bertema dakwah syariat Islam dan *khilafah*, berpandangan bahwa penerapan syariat Islam dalam bingkai *khilafah* diberlakukan dikehidupan bernegara melalui kebijakan negara yang harus sesuai dengan hukum yang digariskan Allah Subhanallahu Wa ta'ala, sesuai dengan misi Majelis Mujahidin Indonesia yang menjelaskan bahwa, penegakan syariat Islam dalam kehidupan sosial kenegaraan, artinya berjuang demi memberlakukan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga terwujud negara yang adil, makmur dan sejahtera dalam ampunan Allah Subhanallahu Wa ta'ala, sebagai dasar *Khilafah Islamiyah* (Al-Hakim, 2010).

Adapun bagi *Khilafatul Muslimin*, terminologi *khilafah* itu bukan bentuk pemerintahan suatu negara, melainkan hanya wadah atau tempat untuk bersatu dalam satu kesatuan umat (*jama'ah*), tanpa batas wilayah suatu negara, mirip seperti sistem Kepausan atau kepemimpinan tertinggi umat Katolik, dan konsep *khilafah Khilafatul Muslimin* di asumsikan tidak akan mengganti atau merubah sistem pemerintahan yang ada (Jamaludin A. , 2024). Walaupun pandangan *Khilafatul Muslimin* terkait konsep *Khilafah* demikian, masyarakat secara umum berpandangan bahwa *khilafah* adalah sistem pemerintahan Islam (Fikih, 2016), ada juga masyarakat yang berpandangan bahwa *khilafah* sebagai sebuah ideologi yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila. Seperti berita yang dimuat dalam situs berita *kompas*, pada bulan Juni 2022 lalu pihak Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) menangkap beberapa orang petinggi *Khilafatul Muslimin*, termasuk pimpinannya Syekh Abdul Qadir Hasan Baraja, dengan dugaan bahwa kelompok itu berupaya mengganti ideologi pancasila dengan ideologi *khilafah* (Rahel Narda Chaterine, 2022). *Khilafatul Muslimin* dijerat dengan undang-undang ormas dan peraturan hukum pidana serta ditetapkannya Syekh Abdul Qadir Hasan Baraja sebagai tersangka. Imbas dari penangkapan pimpinan dan petinggi *Khilafatul Muslimin*, perwakilan mereka di beberapa daerah membubarkan diri dan menyatakan sudah tidak terkait dengan organisasi ini. Walaupun secara organisasi *Khilafatul Muslimin* sudah dilarang, akan tetapi kelompok ini ternyata masih tetap eksis sampai saat ini.

Dari latar belakang tersebut penulis merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola komunikasi dakwah *Khilafatul Muslimin* khususnya *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka yang merupakan representasi dari *Khilafatul Muslimin* dari segi ideologi dan aktivitas organisasi didalam berinteraksi mengenalkan dan mensosialisasikan konsep *khilafah* mereka kepada masyarakat Indonesia yang memiliki pandangan berbeda terkait konsep *khilafah* terutama setelah dihadapkan pada permasalahan hukum sehingga memunculkan resistensi dari pemerintah.

Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi dakwah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pola berarti bentuk, model, sistem atau cara kerja, sementara komunikasi dakwah menurut Toto Tasmara (1987), bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk atau model komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran *al Qur'an* dan *Sunnah*, dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh. Dengan demikian Pola komunikasi dakwah bisa dipahami sebagai sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yang disesuaikan dengan visi dan misi dakwah, saling berhubungan, terstruktur dan cenderung tetap berdasarkan kebiasaan dari individu atau kelompok dalam berinteraksi dan bertukar informasi yang tergambar dalam pola yang sistematis dan logis. Pola komunikasi ini lah yang digunakan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas komunikasi dalam sebuah kelompok atau organisasi tetapi dengan bentuk yang khas dimana komunikator atau *da'i* menyampaikan pesan-pesan dengan bersumber dari *al-Qur'an* dan *Sunnah* sesuai dengan tujuan dakwah.

Penelitian dengan topik *Khilafatul Muslimin* memang sudah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan dalam hal lokasi subjek yang diteliti, fokus pembahasan, maupun pendekatan penelitian, diantaranya; penelitian yang ditulis oleh Muhammad Jamaludin, prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Sejarah Berdiri dan Perkembangan Khilafatul Muslimin cabang Surabaya (2002-2020)" pada tahun 2020 (Jamaludin M. , 2020). Penelitian ini berjenis deskriptif historis dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan *history* dan sosiologi. Teori yang dipakai yaitu *ashabiy* atau solidaritas sosial. Membahas tentang sejarah berdirinya perwakilan *Khilafatul Muslimin*, pengelolaan organisasi *Khilafatul Muslimin* dan faham-faham *Khilafatul Muslimin* di wilayah Surabaya. Persamaan penelitian terletak pada subjek yang dibahas, yaitu membahas organisasi *Khilafatul Muslimin*, sementara perbedaan dengan penelitian ini yaitu; lokasi subjek, rumusan masalah dan metode penelitian, kemudian penelitian yang ditulis oleh Karisma Desti Reskike, prodi Ilmu Syariah dan Hukum, Fakultas Syariah dan hukum, UIN Raden Intan Lampung dengan judul "Sistem Pemerintahan Islam di Dunia Modern (Studi Kritis Terhadap Pandangan Organisasi Khilafatul Muslimin Bandar Lampung)" pada tahun 2019 (Reskike, 2019). Penelitian ini berjenis deskriptif analisis dengan menggunakan metode kualitatif. Teori yang dipakai yaitu tentang negara, politik dan sistem pemerintahan. Membahas tentang sistem pemerintahan Islam menurut *Khilafatul Muslimin* dengan analisa kritis ajaran *Khilafatul Muslimin* yang dinilai *takfiri* dan tidak relevan dengan situasi di Indonesia. Persamaan penelitian terletak pada subjek yang dibahas, yaitu membahas organisasi *Khilafatul Muslimin*, sementara perbedaan dengan penelitian ini yaitu; lokasi subjek dan rumusan masalah.

Perbedaan yang paling menarik dari penelitian ini dibanding dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan setelah organisasi *Khilafatul Muslimin* dihadapkan pada

permasalahan hukum yang memunculkan resitensi dari pemerintah dalam aktivitas dakwah mereka dengan ditetapkannya *khalifah* mereka Syekh Abdul Qadir Hasan Baraja sebagai tersangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Pemahaman tersebut didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian yang kemudian ditarik kesimpulan (Rosadi, 2006). Penelitian ini dilaksanakan di *Maktab Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka, Kantor perwakilannya beralamat di Pondok Pesantren *Ukhuwwah Islamiyyah* (PPUI) Kampung Colobong, RT.009/RW.003, Parakanlima, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

Pertama, Teknik Observasi merupakan cara pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap pertanda yang tampak pada subjek atau objek yang diteliti (Bungin, 2016). Teknik observasi yang dimaksud yaitu observasi langsung terhadap suatu objek di tempat terjadi atau berlangsungnya penelitian. Pada penelitian ini penulis hanya bertindak sebagai observer tanpa ikut serta atau terjun melakukan aktivitas seperti subjek yang diteliti, dengan kata lain observasi dilakukan secara tidak terlibat (*non partisipatif*) (Kriyantono, 2014). Observasi dalam penelitian ini dengan mengamati bagaimana pola komunikasi dakwah didalam aktivitas *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka. Kedua, Wawancara adalah percakapan antar dua pihak dengan maksud dan tujuan tertentu. Pihak pertama disebut pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua disebut terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari narasumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Moleong, 2007). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara menyeluruh dan jelas dari narasumber atau informan.

Pengambilan sampel data yang dipakai yaitu jenis *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. *Purposive sampling* atau dapat juga disebut *judgmental sampling*, yang berarti pengambilan sampling berdasarkan penilaian atau (*judgment*) penelitian terkait siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Maka untuk mendapatkan informasi secara lengkap tentang pola komunikasi dakwah *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka, penulis melakukan wawancara dengan pihak yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dengan kriteria sebagai berikut ini: 1) Pimpinan/*Amir* Wilayah, 2) Humas/*Muwashola*, 3) Sekretaris /*Kaatib*, 4) Bendahara/*Baitul Maal*, 5) Staf Pendidikan/*Tarbiyah wa Ta'lim*, 6) Pimpinan Cabang/*Amir Ummul Quro*, 7) Pimpinan Ranting/*Mas'ul Ummah*, dan 8) Anggota/warga *jama'ah Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka.

Selain teknik observasi, dan wawancara pengumpulan data juga bisa dilakukan dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen fisik atau *softfile* di internet yang dibuat

oleh subjek atau orang lain tentang subjek (Herdiansyah, 2010). Dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman berupa audio, gambar atau audio visual yang digunakan peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara. Data yang telah didapatkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu dengan deskripsi atau memberikan gambaran dan mengklasifikasikan berdasarkan tema sesuai dengan fokus penelitiannya (Bagong, 2006). Analisis data tersebut dilakukan dengan dua tahap yaitu tahapan reduksi yang merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan, proses selanjutnya yaitu tahapan penyajian data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Khilafatul Muslimin Wilayah Purwasuka

Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka pada dasarnya merupakan representasi dari *Khilafatul Muslimin*, karena *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka merupakan perwakilan yang bertanggung jawab menjalankan visi dan misi *Khilafatul Muslimin* ditingkat wilayah (Jamaludin A. , 2024). Beralamat di Pondok Pesantren Ukhuwwah Islamiyyah (PPUI) Kampung Colobong, RT.009/RW.003, Parakanlima, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat (PPUI Purwakarta, 2024).

Dari sisi ajaran, ciri khas yang melekat kepada *Khilafatul Muslimin* adalah ajaran yang disebut dengan *Bai'at*. Menurut Dr. Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz: "*Bai'at* adalah menyatakan janji dari orang yang ber-*bai'at* untuk mendengar, taat kepada pemimpin, baik dalam hal yang menyenangkan maupun pada hal yang tidak disukai, kesulitan kemudahan loyal kepada pemimpin dan mempercayakan segala urusan kepadanya" (Muhammad, 1987).

Teks Bai'at Khilafatul Muslimin

Wallahi, demi Allah

Saya berbai'at kepada Allah dihadapan Ulil Amri yang bertanggung jawab dengan tulus ikhlas bahwasanya:

- Saya tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun jua.
- Saya tidak akan mencuri, berzina, berdusta dan melanggar larangan-larangan Allah.
- Saya siap sedia mendengar dan tha`at kepada Allah, tha`at kepada Rasulullah dan kepada Ulil Amri saya kapanpun dan dimanapun.
- Saya siap sedia berkorban apa saja sesuai dengan kemampuan saya demi tegaknya ajaran Allah dan Rasul-Nya.
- Apabila ternyata dikemudian hari saya sengaja melanggar dan atau mengkhianati bai'at yang saya ucapkan ini, maka saya bersedia dan rela dituntut sepanjang keadilan hukum Islam.

Semoga Allah menerima bai'at saya ini dan memandaikan saya dalam melaksanakan tugas suci li i'la i kalimatillah serta mengampuni dan meridhoi saya. Aamiin.

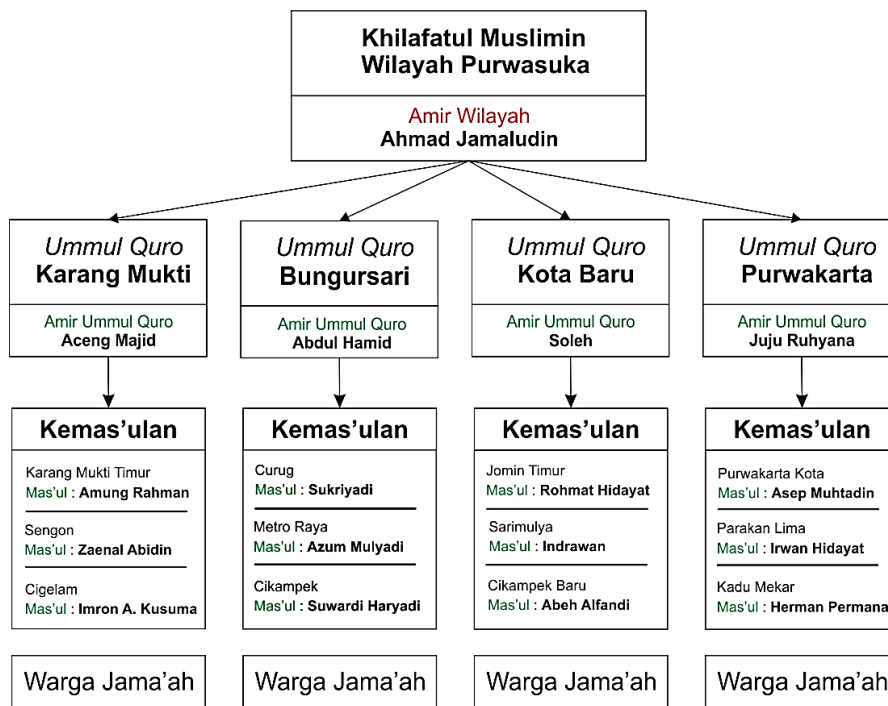
Allohu Akbar, Allohu Akbar, Allohu Akbar (al-Khilafah, 2022)

2. Visi Misi dan Tujuan

Khilafatul Muslimin memiliki tujuan untuk menjadi wadah dan pelopor persatuan umat Islam seluruh dunia, sedangkan visinya yaitu memakmurkan dan menyejahterakan umat manusia di bumi, demi tercapainya keadilan Islam bagi seluruh makhluk Allah *Subhanallahu Wa ta'ala*, sementara itu misi dari *Khilafatul Muslimin* adalah “*rahmatan lil alamin*”, menjadi rahmat bagi semesta alam. *Khilafatul Muslimin* menegaskan bahwa mereka sebagai organisasi Islam non-kekerasan yang ingin membangun kembali *khilafah*, tapi dengan konsep yang lebih mirip dengan sistem kepemimpinan paus. Tujuan dari organisasi ini pun bukan termasuk upaya untuk membentuk sebuah Negara baru, namun *Khilafatul Muslimin* ini berdiri dengan tujuan untuk menyatukan umat dalam sistem *khilafah* dengan satu pemimpin bernama *khalifah* yang bersifat universal tanpa batas teritorial kebangsaan (Jamaludin A. , 2024).

3. Struktur Organisasi

Khilafatul Muslimin Wilayah Purwasuka dipimpin oleh seorang Amir Wilayah, membawahi struktural tingkat *Ummul Quro*, sementara struktur *Khilafatul Muslimin* tingkatan terbawah yaitu struktural tingkat *Kemas'ulan*. Masing-masing tingkatan struktur memiliki seorang pemimpin yang disebut *Amir* atau *Mas'ul Ummah* untuk tingkat *kemas'ulan*, dan setiap *Amir* dibantu oleh beberapa orang staf atau *Wazir* (Menteri atau Staf Pembantu Amir) yang bertugas sesuai perangkat kerjanya. Struktural *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka yang berada di tingkat wilayah ini membawahi empat *Ummul Quro*, dengan masing – masing *Ummul Quro* membawahi tiga *Kemas'ulan*. Nama *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka sendiri merupakan singkatan dari tiga nama Kabupaten atau kota di provinsi Jawa Barat, yaitu Purwakarta, Subang dan Karawang (Jamaludin A. , 2024).



Gambar 3.1
Struktur Organisasi

4. Realitas Aktivitas Dakwah

Pasca kasus hukum yang menimpa *Khilafatul Muslimin* pada Tahun 2022 lalu, aktivitas organisasi ini dihadapkan pada resistensi dari pemerintah, akan tetapi hal ini tidak berdampak signifikan terhadap kegiatan dan agenda dakwah mereka, dari tingkat pusat sampai tingkat *Kemas'ulan* tidak mengalami perubahan, kecuali perubahan yang terjadi pada susunan struktural yang berkurang imbas dari penangkapan beberapa petinggi atau *Amir* mereka oleh aparat kepolisian dan keluarnya sejumlah anggota *Khilafatul Muslimin* di beberapa wilayah serta menyatakan sudah tidak terikat lagi dengan organisasi ini. Perubahan yang terjadi diantaranya, Pertama: dihapusnya beberapa struktural *Kemas'ulan* dan *Ummul Quro*. “Di wilayah Purwasuka saja ada *Kemas'ulan* Cikampek Utara, *Kemas'ulan* Wanakerta dan *Ummul Quro Klari* yang dihapus, anggota atau warganya digabung dengan *Kemas'ulan* terdekat” (Jamaludin A. , 2024). Kedua: Ditutupnya saluran media dakwah *Khilafatul Muslimin* yaitu media cetak *al-Khilafah* yang memproduksi majalah bulanan sebagai media informasi dan dakwah.

“Aktivitas dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka setelah ditangkapnya Khalifah sama saja, tidak ada perbedaan, seluruh kegiatan struktural yang sudah teragenda berjalan seperti biasa, tidak ada perbedaan yang signifikan pasca kasus motor syi'ar, hanya itu tadi struktural menyusut” (Jamaludin A. , 2024).

Aktivitas dakwah yang dilakukan *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka jika di lihat dari sifat pelaksanaannya bisa dibagi menjadi dua, yaitu; Aktivitas dakwah Internal dan Eksternal.

- a) **Aktivitas Dakwah Internal**, Aktivitas dakwah yang terjadi didalam internal kelompok atau organisasi, bersifat khusus dan hanya dilaksanakan oleh anggota kelompok. Aktivitas dakwah internal *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka diantaranya:
 - i. *Syuro* Kerja Wilayah, *Syuro* atau musyawarah kerja merupakan aktivitas evaluasi dan perancangan program kerja dakwah yang dilakukan petugas struktural *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka, dilaksanakan satu tahun sekali di bulan *Syawal* yang melibatkan seluruh *amir* dan *wazir* di lingkup struktural wilayah (Jamaludin A. , 2024).
 - ii. Laporan Wilayah, Laporan wilayah, merupakan aktivitas rutin pelaporan hasil kegiatan dakwah dari struktural *Ummul Quro* kepada Struktural Wilayah. Kegiatan yang dilaporkan meliputi aktivitas yang sifatnya internal maupun eksternal. Dilakukan setiap akhir bulan, dengan melibatkan seluruh petugas struktural *Ummul Quro* yang dibawah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka. Dalam aktivitas ini *amir* dan para *wazir* wilayah sebagai penerima laporan duduk berjajar menghadap ke para *amir Ummul Quro* yang berbaris bersama para stafnya (Hamid, 2024).
 - iii. *Ta'lim*, *Ta'lim* merupakan agenda kegiatan hasil dari *syuro* struktural wilayah, dibawah tanggung jawab dan dijadwalkan oleh *wazir tarbiyah wa ta'lim*. Kegiatan *ta'lim* adalah aktivitas pendidikan untuk warga *jama'ah* di internal *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka. Dilaksanakan satu pekan sekali di tingkat *Kemas'ulan* dan wajib dihadiri oleh warga *kemas'ulan* (Jamaludin A. , 2024).

- iv. *Tahdzib, Tahdzib* merupakan aktivitas pembinaan dan pengkaderan untuk petugas struktural dan untuk warga *jama'ah* baru. Kegiatan pembinaan dan pengkaderan khusus petugas struktural dinamakan *Tahdzibul Khos*, sementara pembinaan khusus warga atau anggota baru disebut *Tahdzib Aam* (Jamaludin A. , 2024).
- b) **Aktivitas Dakwah Eksternal**, Aktivitas dakwah yang terjadi diluar atau kepada eksternal kelompok, dengan tujuan akhir untuk merekrut anggota baru, Aktivitas ini merupakan hasil dari syuro wilayah yang diputuskan oleh Amir wilayah. Aktivitas ini diantaranya:
- i. *Dafis (Dakwah Fi Sabilillah)*, Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh petugas struktural Khilafatul Muslimin, umumnya secara individu, bersifat langsung atau dengan istilah *ketuk pintu*, yakni dengan mendatangi langsung rumah *mad'u* untuk di dakwahi. Aktivitas *Dafis* ini hanya dilaksanakan oleh anggota yang sudah dianggap layak atau mempunyai bekal ilmu yang cukup (Jamaludin A. , 2024).
 - ii. *Sosialisasi dan Sebar Maklumat Kekhilafahan*, Merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan *Khilafatul Muslimin* Wilayah Purwasuka kepada *mad'u* baik individu maupun kelompok, kepada organisasi Islam atau instansi pemerintah dalam mengenalkan konsep kehilafahan yang menjadi fokus dakwah mereka. Bentuk kegiatan ini berupa *talkshow*, debat terbuka atau hanya sekedar menyebarkan maklumat, majalah serta surat nasehat dan himbauan terkait telah dibentuknya kekhilafahan dan pentingnya persatuan umat (Jamaludin A. , 2024).
 - iii. *Motor Syi'ar*, Aktivitas dakwah dengan istilah *Motor Syi'ar* adalah bentuk *syi'ar* Khilafatul Muslimin kepada masyarakat luas, dilaksanakan serentak di seluruh struktural wilayah setiap empat bulan sekali. Peserta konvoi menggunakan kendaraan bermotor roda dua, menuju lokasi tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dengan berseragam khas *Khilafatul Muslimin*, Gamis berwarna putih hijau membawa atribut, spanduk bertema persatuan umat, *khilafah*, dan kebangkitan Islam (Jamaludin A. , 2024).
 - iv. *Pengobatan Thibbun Nabawi*, Kegiatan *Thibbun Nabawi* merupakan bentuk aktivitas dakwah Khilafatul Muslimin yang berfokus pada kegiatan bakti sosial dan kesehatan kepada masyarakat, aktivitas ini menyediakan pengobatan gratis *Thibbun Nabawi* seperti bekam, *Fasdu* dan sunatan masal (Jamaludin A. , 2024).
 - v. *Gerai Zakat*, Kegiatan yang termasuk kedalam *syi'ar* dan dakwah kepada eksternal ini teragenda setiap Bulan Ramadhan, dengan membuka gerai atau tenda ditempat umum yang dilaksanakan oleh struktural tingkat *Ummul Quro*. Gerai zakat bertindak sebagai amil zakat yang mengelola dan menerima zakat, infak dan *shodaqoh* serta menyalurkannya kepada masyarakat yang berhak menerima (Jamaludin A. , 2024).
5. **Analisis Pola Komunikasi Dakwah pada Aktivitas Khilafatul Muslimin Wilayah Purwasuka**
- Pola komunikasi adalah model atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau

kelompok dan organisasi (Awza & Yazid, 2016). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1993).

Dakwah adalah usaha dalam mengajak seseorang agar bersedia beriman kepada Allah dan taat kepada perintah Allah. Menurut Endang S. Anshari (1991) dakwah merupakan suatu upaya atau usaha untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada manusia baik secara lisan atau tulisan. Dari uraian ahli diatas bisa disimpulkan bahwa Pola komunikasi dakwah adalah sebagai sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi yang disesuaikan dengan visi dan misi dakwah, saling berhubungan, terstruktur dan cenderung tetap berdasarkan kebiasaan dari individu atau kelompok dalam berinteraksi dan bertukar informasi yang tergambar dalam pola yang teratur. Pola komunikasi ini lah yang digunakan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas komunikasi dakwah dalam sebuah kelompok atau organisasi tetapi dengan bentuk yang khas dimana komunikator atau da'i menyampaikan pesan-pesan dengan bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan tujuan dakwah. Secara sederhana pola komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai model hubungan yang cenderung tetap dan teratur dalam bertukar informasi antara komunikator dan komunikan dengan media atau saluran tertentu yang digunakan didalam aktivitas dakwah.

Pola komunikasi dakwah yang terjadi didalam Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka dapat dilihat dari setiap aktivitas atau kegiatan yang mereka lakukan, baik aktivitas yang bersifat internal maupun aktivitas eksternal. Berdasarkan teori Effendy, ditemukan pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

a) Pola Komunikasi Primer pada aktivitas dakwah Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka

Pola Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran (Effendy, 1993). Pola komunikasi primer *Khilafatul Musliwin* Wilayah Purwasuka berkaitan dengan cara organisasi ini dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* (Internal dan eksternal) dengan menggunakan simbol (dalam hal ini bahasa) sebagai media komunikasi utamanya. Penggunaan bahasa sebagai simbol komunikasi utama terjadi pada semua aktivitas dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka baik yang bersifat internal ataupun yang eksternal. Bahasa yang digunakan di dalam menyampaikan pesan dilakukan dengan berbagai cara:

Pertama penggunaan bahasa formal dan hormat: didalam aktivitas dakwah internal dan eksternal *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka terutama pada kegiatan struktural cenderung menggunakan bahasa Arab untuk menghormati pimpinan atau seseorang yang dipandang memiliki kedudukan yang tinggi terutama dalam hal ilmu. Penggunaan kata-kata panggilan sebagai bentuk penghormatan seperti *Khalifah, Amir, Mas'ul, Ustadz, Akhi, Antum*.

“..., komunikasi kita sama seperti umumnya, cuma terdengar asing saja karena tidak pernah dipraktikkan. Seperti panggilan kita biasa pakai akhi, antum, Amir kita panggil amir, atau kadang disingkat mir, Mas’ul kita panggil mas’ul, Khalifah juga demikian” (Jamaludin A. , 2024).

Hal menunjukkan penghormatan kepada seseorang yang termasuk kategori tersebut diatas serta memperkuat pesan-pesan disiplin dengan kewibawaan.

Kedua simbolisme bahasa: *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka juga menggunakan simbolisme dalam bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah didalam aktivitas mereka, misalnya menggunakan istilah-istilah arab untuk nama-nama wazir (*kaatib, baitul maal, haritsul maal, tarbiyah wa ta’lim, Ashihah, amni wa dhifa’I, tasjil wa taftisy*) dan istilah program struktural semisal *Tahdzib khos, tahdzib Aam, ta’lim, syuro, thibbun nabawi* serta istilah-istilah lainnya seperti *Bai’at, Musafaha, Ar-ribath, Kemas’ulan, Ummul Quro*. Bahasa dengan penggunaan simbol-simbol ini memberikan kesan khusus dan kuat tentang identitas *Khilafatul Muslimin* serta memberikan dimensi spiritual dalam penyampaian pesan.

Ketiga surat dan informasi tertulis: *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka menggunakan bahasa dalam bentuk tertulis seperti surat dan pemberitahuan didalam aktivitas dakwah internal dan eksternal. Dengan maksud untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad’u*. Misalnya pada surat pengukuhan pejabat struktural, maklumat kekhilafahan, surat nasehat dan himbauan (Jamaludin A. , 2024). Dalam konteks ini bahasa dalam bentuk tertulis mencerminkan penghormatan dan keseriusan.

b) Pola Komunikasi Sekunder pada aktivitas dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama (Effendy, 1993). Maka dalam konteks komunikasi sekunder *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka dalam aktivitas dakwah internal dan eksternal ialah pola komunikasi yang melibatkan proses penyampaian pesan, disamping menggunakan bahasa sebagai media pesan tetapi ditambah dengan menggunakan alat atau sarana tertentu. Pola komunikasi ini melibatkan penggunaan alat-alat atau sarana yang lebih nyata dan visual untuk memberikan pesan-pesan komunikasi yang lebih efektif. Cara yang dilakukan *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka dalam komunikasi sekunder ini adalah:

Pertama simbol dan tanda visual: Penggunaan simbol dan tanda visual pada aktivitas dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka baik yang bersifat internal atau eksternal dengan merujuk dari *al-Qur’an* dan *Hadits*. Misalnya, tanda visual telunjuk tangan kanan yang menunjuk keatas sementara jari yang lain mengepal adalah simbol tauhid dan satu kepemimpinan, ada juga jubah atau gamis dengan songkok dengan warna hijau dan putih melambangkan identitas *Khilafatul Muslimin* dan warna yang disukai penduduk surga (Jamaludin A. , 2024).

Kedua poster, brosur dan spanduk: *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka menggunakan media dakwah poster, brosur dan spanduk disetiap agenda kegiatan

struktural. Misalnya poster dan spanduk pada kegiatan *tahdzib*, gerai *zakat*, motor *syi'ar* dan *thibbun nabawi*. Media brosur dan majalah seperti maklumat, majalah al-Khilafah.

c) Pola Komunikasi Linear pada aktivitas dakwah Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka

Linear bisa diartikan sebagai sesuatu yang lurus, satu arah. Model komunikasi yang berjalan lurus, satu arah. Proses penyampaian pesannya bisa dengan atau tanpa media dan tanpa adanya *feedback* atau umpan balik (Effendy, 1993). Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pola komunikasi linear mengacu pada model komunikasi satu arah, dalam hal ini pesan dakwah dari komunikator disampaikan secara searah kepada komunikan tanpa adanya respon umpan balik (*feedback*). Penggunaan pola komunikasi linear pada aktivitas dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka dilakukan dengan cara:

Pertama penyebaran brosur maklumat kekhilafahan: Maklumat atau pengumuman tentang telah berdirinya kekhilafahan milik kaum muslimin atau Khilafatul Muslimin adalah aktivitas dakwah yang menggunakan media cetak dengan mengedepankan proses komunikasi satu arah dan tanpa mengharapkan *feedback* langsung dari penerima pesan. Penyebaran maklumat sendiri merupakan tahapan awal dalam mengenalkan konsep kehilafahan kepada masyarakat umum.

Kedua *tausiyah* atau *khotbah Amir: Tausiyah Amir* pada sesi aktivitas dakwah internal misalnya, pada kegiatan *syuro*, laporan wilayah, *tahdzib*, *ta'lim* umumnya berisi nasehat, arahan dan perintah terkait kegiatan struktural. Dalam konteks ini *Amir* dapat berbicara secara mendalam tentang prinsip-prinsip dan strategi terkait konsep *Khilafah* yang menjadi fokus utama dakwah mereka.

d) Pola Komunikasi Sirkular pada aktivitas dakwah Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka

Pola komunikasi sirkular yaitu proses komunikasi yang berjalan secara terus menerus sehingga memungkinkan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan (Effendy, 1993). Jadi pola komunikasi sirkular pada aktivitas dakwah Khilafatul Muslimin wilayah Purwasuka merupakan proses komunikasi dua arah yang dilakukan secara terus menerus antara *da'i* dan *mad'u*, *Amir dan wazir*, *Mas'ul* dan warga *jama'ah*, demi tercapainya suatu tujuan. Pola komunikasi sirkular dapat menghadirkan ide - ide cemerlang, melibatkan pertukaran informasi, pandangan, dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Misalnya Pertama pada aktivitas internal *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka seperti *syuro*: pola komunikasi sirkular sangat diperlukan untuk menghadirkan ide – ide dalam memecahkan suatu permasalahan, sebab ini bukanlah komunikasi satu arah seperti pada pola komunikasi linear, tetapi lebih merupakan dialog atau diskusi yang melibatkan respons atau partisipasi aktif dari komunikator dan komunikan.

Kedua penjadwalan aktivitas reguler yang bersifat pembinaan dan rekrutmen: Penjadwalan yang konsisten memastikan bahwa kegiatan pembinaan, pengkaderan dan

rekrutmen berjalan secara teratur. Sehingga perkembangan kelompok menjadi lebih efektif. Misalnya pada kegiatan *Ta'lim*, *Tahdzib*, dan sosialisasi.

Adapun berdasarkan struktur organisasi dan peran pemimpin pada aktivitas dakwahnya, pola komunikasi *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka ditemukan pola komunikasi roda (teori DeVito).

Pola komunikasi roda menurut Joseph A. DeVito dan Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya komunikasi antar manusia dan organization behavior, pola roda disini memiliki pimpinan yang pasti, sehingga keberadaan sosok pimpinan berada pada posisi sentral dan sangat berpengaruh dalam proses penyampaian pesan yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Sementara Stephen P. Robbins, pola roda merupakan sistem jaringan komunikasi yang menjadi semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan terpusat satu orang yang memimpin (DeVito, 1997). Pola komunikasi roda *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka terlihat jelas misalnya pada aktivitas dakwah internal seperti syuro dan laporan, disini peran pemimpin atau amir memiliki posisi sentral dalam memimpin, menerima laporan dan memutuskan. Sementara pada aktivitas eksternal peran pemimpin atau amir berpengaruh dalam memberikan persetujuan untuk menentukan seluruh agenda kegiatan dakwah eksternal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka merupakan representasi dari organisasi *Khilafatul Muslimin* dari segi ideologi dan aktivitas organisasi, dengan membawa konsep *khilafah* yang berbeda dengan pandangan masyarakat umum dan organisasi lain pengusung tema dakwah *khilafah*. *Khilafatul Muslimin* menginterpretasikan terminologi *Khilafah* sebagai wadah persatuan umat (*jama'ah*), bukan sistem pemerintahan suatu negara. *Khalifah* oleh *Khilafatul Muslimin* disejajarkan dengan Paus atau pemimpin tertinggi umat Katolik dunia. Sehingga tidak mewajibkan memiliki wilayah yang dikuasai, karena bagi *Khilafatul Muslimin*, konsep *Khilafah* itu tidak mengenal batas wilayah suatu negara.

Resistensi pemerintah pasca kasus hukum yang menimpa tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas dakwah dan pola komunikasi dakwahnya yang lebih berorientasi kepada pendidikan dan pembinaan pada aktivitas yang bersifat internal, ataupun upaya menjalin komunikasi dalam pemberdayaan umat, kegiatan sosial dan pelayanan kesehatan (*Thibbun Nabawi*) pada aktivitas yang bersifat eksternal.

Pola komunikasi dakwah *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka dalam aktivitas organisasinya menggunakan karakteristik pola komunikasi primer, sekunder, linier dan sirkular. Selain itu berdasarkan struktur organisasi dan peran pemimpin pada aktivitas dakwahnya, ditemukan pola komunikasi roda. Pola komunikasi roda *Khilafatul Muslimin* wilayah Purwasuka terlihat jelas misalnya pada aktivitas dakwah internal seperti *syuro* dan laporan, yang menjadikan seorang *amir* memiliki posisi sentral dalam memimpin, menerima laporan dan memutuskan. Sementara pada aktivitas eksternal peran pemimpin atau *amir* berpengaruh dalam memberikan persetujuan untuk menentukan seluruh agenda kegiatan dakwah eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, L. (2010, September 18). *Strategi Perjuangan Majelis Mujahidin*. Retrieved from Majelis Mujahidin: <https://www.majelismujahidin.com/strategi-perjuangan-majelis-mujahidin/al-Khilafah>. (2022). *Majalah al-Khilafah*. Sukabumi: Pustaka al-Khilafah.
- Anshari, E. S. (1991). *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Awza, R., & Yazid, T. P. (2016). Pola Komunikasi Kelompok “Duta Lingkungan” Pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 155-164.
- Bagong, S. &. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Effendy, O. U. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2024, Februari 21). Wawancara. (S. Jenie, Interviewer)
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jamaludin, A. (2024, Februari 21). Wawancara. (S. Jenie, Interviewer)
- Jamaludin, M. (2020). Sejarah Berdiri dan Perkembangan Khilafatul Muslimin Cabang Surabaya (2002-2020). *Skripsi*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Buku Fikih Untuk MA Kelas XII (Vol. 1)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktik Riset Komunikasi Group*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. A. (1987). *Sistem Politik Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- PPUI Purwakarta. (2024, Februari). Retrieved from Google Maps: <https://maps.app.goo.gl/BmFb5tfLSARueHkbA>
- Rahel Narda Chaterine, I. M. (2022, Juni 11). *Khilafatul Muslimin, Kelompok yang Diduga Sebar Ideologi Khilafah untuk Gantikan Pancasila*. Retrieved from Kompas News: <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/11/09035461/khilafatul-muslimin-kelompok-yang-diduga-sebar-ideologi-khilafah-untuk>
- Reskike, K. D. (2019). *istem Pemerintahan Islam Di Dunia Modern (Studi Kritis Terhadap Pandangan Organisasi Khilafatul Muslimin Bandar Lampung)*. *Skripsi*.
- Rodhi, M. M. (2012). *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing.
- Rosadi, R. (2006). *Metode Penelitian Public Relatioan dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, T. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama.